

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah bagian yang penting untuk dikaji guna memecahkan dan mendapatkan arti kebenaran manusia, lantaran sastra merupakan gambaran pengetahuan dan pemahaman manusia yang mempunyai ukuran baik secara individu sosial oleh karena itu sastra dipandang bagaikan jendela hati seseorang dan berupah pengalaman serta keinginan manusia.

Karya sastra yang dipahami kita saat ini dikonstruksi oleh pengarangnya menjadi hasil rekaman yang bersumber dari refleksi, interpretasi, dan evaluasi kehidupan terhadap kenyataan sosial serta tempat atau lingkungan sosial dari pengarang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam melahirkan karyanya, seorang pengarang tidak sekedar mengarahkan luapan atau tekanan dalam mencurahkan perasaan dan cita-citanya, akan tetapi ingin mengantarkan pemikiran, kesan, gagasan, pendapat bahkan perhatiannya terhadap masalah yang timbul terhadap kelompok yang ada pada manusia. Karya sastra adalah alat yang dipakai seorang pengarang dalam mengkomunikasikan ide, gagasan dan pengalamannya. Tidak hanya itu, karya sastra juga bisa mencerminkan pengamatan seorang pengarang tentang permasalahan yang ada di kawasan tempat ia tinggal. Kenyataan sosial yang ditampakan kepada para pembaca melalui teks adalah cerita dari beragam fenomena sosial yang berjalan di masyarakat, dengan ditampakan kembali oleh penulis dengan cara dan bentuk yang berbeda. Karya sastra juga bisa menginformasikan menghibur dan

memperkaya pemahaman pembaca dengan cara yang unik yakni menuliskannya tulisan tersebut berbentuk naratif sedemikian rupa kemudian pesan yang terdapat dalam tulisan tersebut tersampaikan pada pembaca atau masyarakat tanpa menggurui (Sugihastuti, 2007: 81-82).

Menurut Wicaksono (2017: 2-3) karya sastra adalah luapan budi manusia dengan menggunakan bahasa yang mengacu terhadap realitas kehidupan, pandangan pengarang terhadap realitas kehidupan, khayalan murni pengarang yang tidak berhubungan dengan realitas kehidupan dan bisa juga campuran atas keduanya. Karya sastra selaku gambaran hidup masyarakat yang dapat dinikmati, dimengerti dan diambil manfaatnya oleh masyarakat itu sendiri. Karya sastra muncul berkat keahlian batin seorang pengarang yang berbentuk fenomena atau permasalahan yang unik dan menarik, hingga akhirnya timbul fantasi dan pemikiran yang diluapkan dengan bentuk tulisan. (Wilyah et al., 2021: 82-87).

Karya sastra tidak terlepas dari potret aktifitas manusia dengan seluruh konflik yang menciptakan cerita sebuah karya sastra. Yang termasuk Karya sastra ialah drama, puisi dan prosa. Pada hakikatnya para ahli atau pemerhati dalam membaca sebuah karya sastra, baik itu drama, puisi, cerpen maupun novel memiliki tujuan untuk mengyati, mengapresiasi bahkan sampai menilai karya sastra tersebut.

Karya sastra tidak asing dengan tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh pembantu tiap masing-masing tokoh mempunyai karakter penting sebuah sastra. Endraswara (2008:179) berpendapat bahwa dengan memahami tokoh,

pembaca dapat memahami jejak psikologisnya. Tokoh dalam karya sastra dapat mewakili kepribadian atau watak dan perilaku yang berbeda-beda yang berkaitan dengan psikologi dan pengetahuan atau konflik kejiwaan seperti yang dijumpai seseorang dalam realitas kehidupan tokoh dalam sebuah karya sastra pasti memiliki kepribadian yang berbeda atau unik dari tokoh lainnya. Kepribadian adalah karakteristik yang konsisten dari seorang yang memberinya identitas sebagai individu khusus penilainan kepribadian bisa dilihat dari apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan tokoh dalam karya sastra tersebut. (Indahningrum et al., 2020: 3-4).

Di era pesatnya teknologi pada saat ini, kemampuan manusia untuk berjumpa dan berkomunikasi secara tatap muka tidak sulit, namun dalam menafsirkan kepribadian seseorang di sekeliling kita, komunikasi langsung saja tidak cukup. Orang perlu berkomunikasi dan berjumpa secara tatap muka atau interaksi fisik. Karena untuk benar-benar mengerti kepribadian seseorang kita perlu melihat ekspresi wajah, gerak tubuh, latar belakang dan kawasan sekitarnya. Di era pesatnya teknologi komunikasi ini, orang-orang secara tidak sadar memberikan batasan terhadap kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan berjumpa secara fisik. Di sini fungsi karya sastra terutama novel ialah berfungsi untuk mengakomodasi manusia untuk mengerti kepribadian orang lain ataupun diri sendiri. Novel menyajikan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan ada karakter yang berbeda-beda dalam penyajian novel. Jadi semakin banyak novel yang dibaca maka semakin banyak pula kemampuan untuk mengerti perbedaan kepribadian orang lain.

Menurut Nurgiyantoro (2000: 4) Novel adalah karya fiksi yang merekomendasikan dunia, yaitu dunia yang memuat tentang model yang ideal, dunia imajiner yang disusun dengan beberapa unsur intrinsik seperti penokohan, peristiwa, plot/alur, latar/*setting* (tempat, waktu dan suasana) dan sudut pandang serta nilai-nilai yang terkandung hal ini seluruhnya bersifat imajiner. Dalam arti yang lebih luas, novel diartikan sebuah cerita yang berbentuk prosa, novel juga biasanya bersifat luas dan penyajian dengan lingkup yang panjang disertakan tempat atau ruang (Sayuti, 1996: 7). Maka dari itu tidak heran jika kedudukan seseorang dalam masyarakat menjadi topik yang sangat memikat interest para novelis (Susiaty et al., 2020). Novel dengan demikian merupakan genre fiksi dan fiksi dapat diartikan menjadi seni dengan berbentuk tulisan di mana tercermin dalam kehidupan manusia yang mengarah atau mengintruksikan keduanya. Terdapat unsur-unsur dalam sebuah novel, adapun unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dimana unsur intrinsik tersebut terdiri dari tema, alur, tokoh atau penokohan, latar/*setting*, sudut pandang dan pesan. Sedangkan unsur ekstrinsik terdiri dari pendidikan, agama, ekonomi, filsafat, psikologi dan moralitas serta sosial.

Novel mengarah kepada kenyataan yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih dalam novel menggambarkan cerita tokoh-tokoh nyata berdasarkan realitas sosial masyarakat berlandaskan keyakinan dan kegelisahan yang didasarkan pada kekuatan karya sastra, peneliti mengajukan penelitian tentang refleksi kepribadian tokoh utama novel antares karya Rweinda.

Novel karya Rweida ini tidak hanya sekedar kisah seorang pemimpin geng motor yang bertemu dengan seorang gadis lugu yang perlu dilindungi. Ini lebih kepada nama baik dan harga diri yang perlu dipertahankan. Ketua geng motor Calderioz yaitu Antares Sebastian Aldefaro yang tampan bakdewa dari mitologi Yunani namun dibalik ketampanannya, Ares memiliki sifat yang dingin bila memiliki masalah baik dalam keluarga ataupun geng motornya, ia selalu mencari solusi sendiri tidak melibatkan siapapun karena tidak ingin membebani para anggota geng motor ataupun keluarganya.

Akan tetapi, sejauh ini mengenai geng motor dalam benak para pembaca ataupun masyarakat mengira bahwa orang yang masuk dalam geng motor adalah anak remaja yang nakal, kepribadiannya buruk, menimbulkan konflik sosial, mengganggu ketentraman, menimbulkan kerusakan fisik dan lain sebagainya, pada hakikatnya genk motor akan selalu dicap sebagai geng brandalan. Namun berbeda dengan ketua calderioz ini yang terkenal dengan kelebihan dalam bela diri, penuh intimidasi, strategi penyerangan, dan tak tertandingi dan kadang menjadikan geng motor lain menjadi iri dan selalu membuat masalah sehingga banyak konflik-konflik yang dialami Ares dan geng motornya. Ares sebagai tokoh utama dari novel tersebut mempunyai sifat baik yang menjadi perbedaan dari geng motor lainnya yang selalu memprofokasinya dan mencari masalah, salah satu sifat baik itu adalah rasa setia kawan yang tinggi dan rasa tanggung jawab yang harus selalu memikirkan solusi-solusi bagi permasalahan yang dihadapi dan dari situlah

kepribadian tokoh ares dapat dilihat ketika berusaha melindungi orang-orang terdekatnya seperti keluarga, Zea maupun Calderios.

Sehingga dapat dinyatakan bahwa masing-masing seseorang mempunyai kepribadian yang berbeda dan unik bahkan kepribadian yang dimiliki masing-masing orang tersebut tidak dapat ditiru, meski memiliki persamaan kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sosial. Sehingga, peneliti memiliki keinginan untuk melakukan penelitian tentang **“Refleksi Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Antares Karya Rweinda”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah refleksi kepribadian tokoh utama dalam novel Antares karya Rweinda?
2. Bagaimanakah sifat baik dan buruk tokoh utama dalam novel Antares karya Rweinda?
3. Bagaimanakah konflik yang dialami tokoh utama dalam novel Antares karya Rweinda?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan refleksi kepribadian tokoh utama dalam novel Antares karya Rweinda

2. Mendeskripsikan sifat baik dan buruk tokoh utama dalam novel Antares karya Rweinda
3. Mendeskripsikan konflik yang dialami tokoh utama dalam novel Antares karya Rweinda

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hendaknya penelitian ini mampu memberikan pemahaman karakter atau kepribadian pada saat membaca novel-novel lainnya, khususnya kepada pembaca yang berminat mengembangkan pengetahuannya dan dapat menambah referensi di bidang sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru dan Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia

Hendaknya penelitian ini dapat memberikan contoh kepada guru bahasa dan sastra ditingkat SMA atau sederajat bahwa penelitian refleksi kepribadian tokoh utama dalam novel Antares karya Rweinda baik dimanfaatkan sebagai bahan ajar dilingkungan sekolah dan sesuai kurikulum saat ini. Sedangkan bagi dosen bahasa dan sastra Indonesia penelitian ini hendaknya digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan kurikulum.

b. Bagi Siswa dan Mahasiswa

Bagi siswa penelitian ini hendaknya memperkuat keahlian para siswa untuk mengetahui dan menghayati novel Antares karya Rweinda.

Sedangkan bagi mahasiswa hendaknya penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang cara menganalisis novel dengan menambah apresiasi terhadap novel khususnya mengenai kepribadian tokoh dalam suatu novel.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini hendaknya bisa menambah referensi atau bahan perbandingan bagi peneliti lain yang juga akan melaksanakan penelitian sastra dengan konflik yang sama.

E. Definisi Operasional

Untuk membiaskan makna dalam judul di atas peneliti memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Refleksi didefinisikan sebagai cerminan atau gambaran (KBBI ONLINE)
2. Kepribadian merupakan sifat mendasar yang dilihat pada sikap seseorang maupun suatu bangsa.
3. Tokoh utama didefinisikan sebagai peran utama dalam cerita rekaan atau drama yang sifatnya sewaktu-waktu dapat berubah
4. Novel adalah sebuah pemikiran prosa yang cukup panjang dan berisi rentetan cerita hidup seseorang dengan orang lainnya di lingkungan tersebut dengan memperlihatkan watak dan sifat pelaku.